

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (homo religius) yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan atau referensi sikap dan perilakunya

Dalam proses perjalanan hidupnya manusia tidak terlepas dari proses belajar dan bimbingan yang dilaluinya baik itu proses belajar yang dilalui di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Saat anak-anak memasuki masa sekolah, maka pemberian pengetahuan tentang agama tidak hanya diberikan oleh orang tua namun keberadaan guru di sekolahnya mempunyai andil yang cukup besar dalam memberikan bimbingan mengenai keagamaan siswa tersebut. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, dimana seorang anak harus belajar, bergaul dan bersikap baik terhadap gurunya, teman-temannya serta lingkungannya.

Siswa sekolah dasar atau siswa madrasah ibtidaiyah merupakan anak usia 6-12 tahun. Pada umur 6-12 tahun perhatian anak yang tadinya lebih tertuju kepada dirinya sendiri bersifat egosentris mulai tertuju pada luar terutama orang-orang disekitarnya. Anak berusaha untuk menjadi makhluk

sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata krama, sopan santun dan tata cara bertingkah laku sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya

Pembentukan akhlak, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru maupun pembimbing baik di sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Pada anak usia SD atau MI, awal masa anak-anak disebut tahap dongeng dari keyakinan agama, anak baru memahami arti keagamaan bila dihubungkan dengan perasaan atau emosi, melalui cerita-cerita, ucapan-ucapan yang baik, serta bayangan-bayangan yang diberikan padanya.

Dari asumsi di atas dapat dipahami bahwa suatu kegiatan bimbingan mutlak dibutuhkan untuk menjaga dan memelihara fitrah yang melekat pada anak sejak dilahirkan. Bimbingan merupakan hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi anak yang sedang mengalami pertumbuhan, karena dalam perkembangannya kebutuhan anak selalu dihadapi dengan hal-hal yang rumit sehingga kegagalan pada individu yang bersangkutan dalam menghadapinya

Tidak jarang bagi seorang anak dalam keadaan demikian menggunakan media *trial and error* untuk mencari pengalaman hidupnya, maka dalam hal ini menjadi kewajiban bagi orang-orang yang lebih dewasa dalam memberikan bimbingan yang bersifat konstruktif untuk perkembangan dan pertumbuhan yang baik terutama bimbingan akhlak.

Bimbingan keagamaan pada anak merupakan dasar atau langkah awal untuk membentuk dan menumbuhkan akhlak sekaligus untuk memahami

terhadap agama. Apabila bimbingan agama pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa selanjutnya dengan mudah dan memahami keagamaan dimasa ia menginjak dewasa dan tidak akan mengalami kesulitan.

Dalam proses bimbingan akhlak ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu : pembimbing yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang, materi merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh pembimbing, media yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya dari pembimbing kepada terbimbing, terbimbing yaitu orang yang mendapat bimbingan. Apabila semua unsur tersebut dapat dipenuhi maka proses bimbingan akan berhasil, dan sebaliknya jika salah satu unsur tidak menunjang, maka unsur tersebut akan menjadi faktor penghambat keberhasilan suatu proses bimbingan keagamaan (Aliudin, 2007: 10-15)

MI Negeri 1 Cicendo merupakan sebuah sekolah berbasis keagamaan yang menitikberatkan pada pendidikan keagamaan. Memiliki strategi dalam meningkatkan olah pikir dan olah rasa yang berkaitan dengan akhlakul kharimah dengan selalu menyisipkan mengenai akhlak disetiap mata pelajarannya. Salah satu tujuannya adalah membiasakan peserta didik berperilaku baik di lingkungan sekolah dan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sana menjelaskan fenomena perilaku buruk dari siswa yang sering terjadi yaitu berbicara kasar, kurang disiplin, menurunnya semangat belajar. Dan dari hasil observasi ketika kegiatan bimbingan keagamaan dilaksanakan sebagian anak

ada yang mengobrol dan tidak memperhatikan serta kurang taat terhadap peraturan (observasi dan wawancara tanggal 04-11-2011 ).

Di MI Negeri Cicendo, terdapat bimbingan keagamaan yang menitikberatkan pada proses ibadah, olah rasa yang berkaitan dengan akhlakul kharimah seperti praktek ibadah sholat wajib (sholat dzuhur) setiap hari, baca tulis al-Quran (BTQ setiap hari Senin sampai Rabu), Murojaah (hapalan juz amma) setiap hari kamis, dan bimbingan Majelis Dhuha setiap hari Jum'at Kegiatan bimbingan keagamaan Majelis Dhuha tersebut sebagai salah satu upaya memunculkan olah rasa yang berkaitan dengan peningkatan akhlak serta membentuk perilaku baik terhadap siswa-siswi Adapun tujuan diselenggarakan bimbingan keagamaan tersebut yaitu memperkenalkan tauhid, menumbuhkan serta meningkatkan akhlak karimah, menumbuhkan semangat ibadah dan menjadikan anak mampu membaca Al-Qur'an dan hafal surat-surat pendek (muroja'ah)

MADU merupakan singkatan dari Majelis Dhuha MADU merupakan salah satu program bimbingan olah rasa yang berkaitan dengan akhlakul karimah, yang didalamnya terdapat bimbingan mengenai akhlak Tahap kegiatan MADU yaitu Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah, dan Sebelum shalat duha, biasanya diisi dengan ceramah, do'a bersama dan muraja'ah yaitu membaca beberapa surat dari Al-Qur'an secara bersama-sama dipimpin oleh seorang pembimbing dari pihak pendidik ahli (wawancara tanggal 09-11-2011)

Di MI Negeri Cicendo inilah bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan dan meningkatkan akhlak di adakan agar selain siswa dapat berprestasi, siswa pun memiliki dan dapat berperilaku dengan akhlak yang baik. Proses bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan dan meningkatkan akhlak yang baik tidak sekedar untuk siswa yang bermasalah saja, melainkan mencakup seluruh siswa, supaya siswa yang lainnya tidak bermasalah dan tidak terbawa oleh arus yang bermasalah.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bimbingan keagamaan di MI Negeri Cicendo dan penulis mengambil salah satu bimbingan keagamaan yaitu bimbingan keagamaan Majelis Dhuha yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dan penulis mengangkat judul **Proses Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Akhlak Karimah Siswa MI (penelitian terhadap pelaksanaan bimbingan Majelis Dhuha di MI Negeri Cicendo kota Bandung).**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, sangat jelas masalah yang diteliti adalah bimbingan keagamaan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak karimah siswa MI. Agar penelitian dilaksanakan dengan fokus dan terarah maka masalah penelitian ini perlu dibatasi yaitu

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak karimah siswa MI

- 2 Materi, metode dan media apa yang digunakan dalam bimbingan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak karimah siswa MI
- 3 Bagaimana hasil yang dicapai dari bimbingan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak siswa MI

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak karimah siswa MI
2. Untuk mengetahui materi, metode serta media apa yang digunakan dalam bimbingan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak karimah siswa MI
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dari bimbingan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak siswa MI

Sedangkan kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta menambah wawasan keilmuan, khususnya disiplin ilmu yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan sejauh mana proses bimbingan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Cicendo dalam meningkatkan akhlak siswa. Dan diharapkan berguna untuk bahan evaluasi bagi peningkatan intensitas bimbingan keagamaan terhadap anak sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah.

#### D. Kerangka Pemikiran

Proses menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah runtunan perubahan (peristiwa) perkembangan sesuatu, perubahan jiwa statis menjadi dinamis (Poerwadarminta 2007 : 912)

Pengertian siswa menurut Arifin (1982 : 7) adalah

1. Setiap siswa adalah makhluk pribadi yang memiliki kemampuan dasar beragama yang merupakan fitrah yang dibentuk oleh Tuhan sejak masa kejadiannya atau pada awal kehidupannya dalam rahim ibu.
2. Setiap siswa adalah pribadi yang berkembang secara dinamis dan memiliki corak, watak dan kepribadian yang tidak sama diantara siswa-siswi lainnya, demikian pula ia memiliki kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (sekolah, keluarga dan masyarakat) yang berbeda diantara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Pandangan dasar diatas bersumberkan pada ajaran Islam, yang menunjukkan bahwa setiap manusia itu memiliki kemampuan dasar untuk menjadi manusia yang beragama terutama Islam Sesuai dengan Firman Allah dalam Q S Ar Ruum 30 - 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Arifin, 1985: 9)*

Siswa (anak) merupakan salah satu unit masyarakat kecil yang perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa, karena anak merupakan asset yang paling berharga bagi bangsa untuk masa depan. Pada masa anak diarahkan pada pembentukan dan pemahaman keagamaan yang lebih kuat, sehingga diharapkan anak menjadi pribadi yang memiliki kualitas keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian bimbingan secara harfiah menurut Arifin (1982: 1) adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya masa kini dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan”

Sedangkan pengertian “agama” menurut Arifin (1982 :1) dilihat dari dua aspek, yaitu :

1. Aspek subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
2. Aspek objektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia atau belum membudaya dalam

tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada diluar diri manusia

Bimbingan menurut Yusuf (2006: 6) merupakan “suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang kebetulan atau seketika. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana dan terarah kepada pencapaian tujuan” Bimbingan keagamaan menurut Arifin (1982: 2)

Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya.

Berdasarkan pengertian bimbingan diatas dapat diartikan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya, melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sasaran bimbingan keagamaan adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Menurut Mustofa (2010: 11) kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlukun* yang berarti diciptakan.

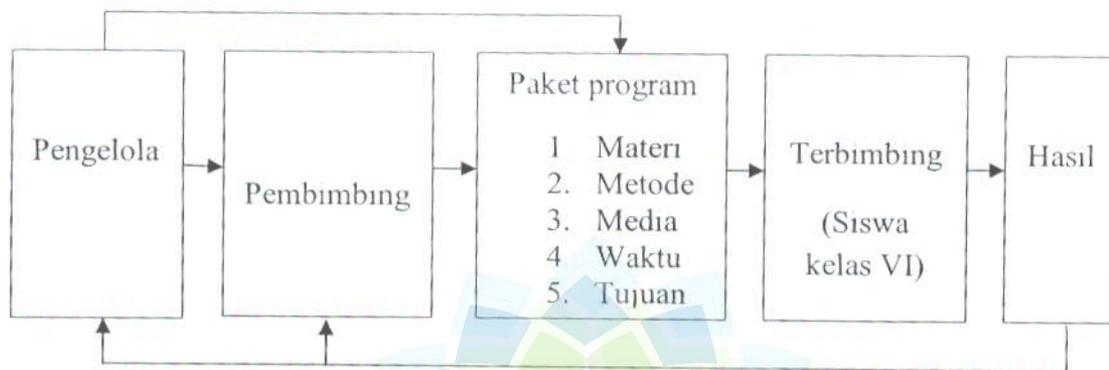
Dr. M Abdullah Dirroz (dalam Mustofa, 2009: 14) mengemukakan definisi akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam akhlak yang jahat).

Jadi bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan dan meningkatkan akhlak merupakan suatu proses bantuan dalam menumbuhkan dan menjadikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari pada siswa (individu) maupun kelompok.

Disamping itu bimbingan keagamaan dalam membina dan menumbuhkan akhlak yang baik dapat dipandang sebagai suatu interaksi sosial yang dapat dirumuskan sebagai berikut : siapa, menyampaikan apa, kepada siapa, dengan cara bagaimana, dengan menggunakan apa, kapan, dimana, dan untuk apa. Siapa adalah pembimbing. Menyampaikan apa adalah paket program bimbingan. Kepada siapa adalah peserta bimbingan (siswa). Dengan cara bagaimana adalah metode bimbingan. Menggunakan apa adalah media bimbingan. Kapan adalah waktu dan frekwensi bimbingan. Dimana adalah tempat pelaksanaan bimbingan. Dan untuk apa adalah tujuan bimbingan (Cik Hasan Bisri, 2001: 50).

Tabel 1.1

**Skema kerangka berpikir**  
**Penelitian bimbingan keagamaan Majelis Dhuha dalam meningkatkan**  
**akhlak karimah siswa MI**



Dari skema tabel diatas terlihat bahwa, pengelola program bimbingan yaitu para pengurus Madrasah Ubtidaiyah Cicendo dan pembimbing Pembimbing yaitu koordinator dan para guru yang ditugaskan untuk melakukan bimbingan keagamaan Materi yang digunakan adalah materi mengenai aqidah, akhlak, tauhid, fikih dan lainnya Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Media yang digunakan yaitu sarana madrasah ibtdaiyah yang memadai Waktu pelaksanaan yaitu setiap hari Jum'at bertempat di lapangan upacara Madrasah Ibtidaiyah Cicendo Tujuan bimbingan keagamaan dalam memunculkan olah rasa berkaitan dengan akhlak baik yaitu menumbuhkan dan memperbaiki akhlak, pembiasaan beribadah yang benar Terbimbing yaitu siswa Madrasah Ibtidaiyah Hasil yaitu tercapainya tujuan dari bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah terutama siswa kelas VI



## E. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian oleh penulis yaitu di MI Negeri Cicendo kota Bandung yang terletak di jalan Sindangsari kelurahan Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena peneliti dapat menemukan masalah yaitu bimbingan keagamaan (bimbingan Majelis Dhuha) terhadap siswa MI, kemudian data dan sumber data yang diperlukan oleh peneliti juga dapat ditemukan, dan beberapa faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, metode ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2011: 21). Alasan memakai metode ini adalah karena berbagai informasi yang berasal dari sumber yang diteliti akan terjaga keorisimilannya karena disampaikan apa adanya. Selain itu alasan lain menggunakan metode ini yaitu untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak karimah yang terjadi di lokasi penelitian secara apa adanya berdasarkan hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan di samping itu alasan menggunakan metode ini karena sesuai dengan karakteristik masalah penelitian, kerangka

pemikiran dengan memberikan penafsiran terhadap proses bimbingan keagamaan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak baik terhadap siswa.

### 3. Jenis Data

Jenis data merupakan macam-macam informasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif.

Adapun jenis data kualitatif disini adalah data tentang gambaran umum mengenai .

- a. Data tentang kondisi objektif MI Negeri Cicendo.
- b. Data tentang proses pelaksanaan bimbingan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak siswa MI
- c. Data tentang materi, metode dan media apa yang digunakan dalam proses bimbingan keagamaan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak siswa MI.
- d. Data mengenai hasil dari proses bimbingan keagamaan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak siswa MI

### 4. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari tangan pertama. Dalam hal ini penulis langsung berhadapan dengan objek yaitu Kepala Sekolah untuk memperoleh data tentang kondisi objektif MI Negeri

Cicendo Bandung. Pembimbing untuk memperoleh data mengenai proses dan hasil dari bimbingan keagamaan Majelis Dhuha dan siswa kelas VI untuk memperoleh data mengenai hasil dari bimbingan Majelis Dhuha.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari tangan kedua. Yang termasuk data sekunder adalah berupa buku, tulisan-tulisan, majalah, karya ilmiah yang terkait dengan penelitian ini.

## 5. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VI Sampel sebagian dari bagian populasi. Untuk mempermudah unit analisis penelitian ini sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu sampel yang ditentukan kriterianya terlebih dahulu, karena metode ini mudah, simpel dan dalam penelitian ini tidak melakukan generalisasi (Sugiono 2010.85). Dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria peneliti sebanyak empat puluh orang.

Adapun yang menjadi kriteria sampel adalah:

- a. Siswa kelas VI
- b. Telah mengikuti bimbingan selama 6 tahun
- c. Selalu mengikuti bimbingan Majelis Dhuha
- d. Aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya disekolah

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian peneliti adalah

### a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati suatu objek baik langsung maupun tidak langsung terhadap proses bimbingan Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data yang sebenarnya dengan melakukan pengamatan langsung mengenai bimbingan keagamaan Majelis Dhuha dalam meningkatkan akhlak karimah siswa MI Negeri Cicendo, dengan demikian dapat memperoleh informasi mengenai pelaksanaan bimbingan Majelis Dhuha, serta hasil atau akhlak siswa setelah melakukan bimbingan Majelis Dhuha.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data dan pencatatan informasi atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara *in-depth interview* atau wawancara semistruktur, dimana wawancara secara mudah dengan dipandu pedoman wawancara yang dipersiapkan untuk menggali data penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada pembimbing dalam kegiatan Majelis Dhuha, dan siswa-siswi kelas VI MI Negeri Cicendo kota Bandung.

### c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dokumen bisa berbentuk tulisan,

gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 240) Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui data-data tertulis mengenai MI Negeri Cicendo dengan cara menyusuri berbagai dokumen, arsip, foto, atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis, berkas-berkas, dan keadaan lingkungan di MI Negeri Cicendo yang berkaitan dengan penelitian.

## 7. Analisis Data

Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif Dengan langkah-langkah sebagai berikut .

### a. Pengumpulan data

Data hasil dari wawancara, observasi, catatan lapangan, studi dokumentasi dan literatur dikumpulkan

### b. Reduksi data (*data reduction*)

Dari data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilahaan data mana yang akan digunakan

### c. Data *display* (penyajian data)

Sesudah direduksi data yang ada kemudian disajikan secara jelas dalam laporan penelitian ini

### d. Verification/ *conclusion drawing* (verifikasi /kesimpulan)

Sesudah selesai penyajian data, kemudian akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan (Sugiono, 2010 246-252).